

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demam Berdarah *Dengue* adalah infeksi virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk dan umum terjadi di wilayah beriklim hangat dan tropis. Penyakit ini disebabkan oleh salah satu dari empat serotipe virus *dengue* yang saling berkaitan (DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4). Infeksi *dengue* dapat menimbulkan berbagai spektrum gejala, mulai dari yang sangat ringan (bahkan tidak terlihat) hingga gejala berat yang memerlukan perawatan medis dan rawat inap. Dalam kasus yang parah, DBD dapat menyebabkan kematian apabila tidak segera ditangani secara medis (WHO, 2024).

WHO melaporkan bahwa pada tahun 2019 terjadi lebih dari 5,2 juta kasus DBD secara global, dan lebih dari separuh hanya terjadi pada anak-anak, terutama di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia (WHO, 2023). Anak-anak, khususnya siswa sekolah dasar, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap infeksi ini karena daya tahan tubuh yang belum optimal serta minimnya pemahaman tentang cara pencegahan yang benar. (WHO, 2023; UNICEF, 2022). Pada tahun 2024, WHO menegaskan bahwa risiko penularan DBD pada anak terus meningkat seiring dengan perubahan iklim, urbanisasi cepat, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan berbasis lingkungan (WHO, 2024).

Di Indonesia, DBD masih menjadi salah satu penyakit yang menimbulkan angka kesakitan dan kematian tinggi, khususnya pada kelompok usia anak. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024, hingga minggu ke-22 telah tercatat sebanyak 119.709 kasus DBD dan 777 kematian di seluruh Indonesia, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Data menunjukkan bahwa kelompok usia 5–14 tahun menjadi kelompok usia paling rentan dengan jumlah kasus dan kematian tertinggi akibat DBD (Kemenkes RI, 2024). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga mencatat prevalensi DBD tertinggi terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun sebesar 0,80%, disusul kelompok usia 15–24 tahun (0,73%) dan balita (0,70%).

Menurut data Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Dinkes Jatim, 2023, Jember menempati urutan ketiga pada kasus DBD yaitu sebanyak 561

kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember angka kesakitan yang diakibatkan DBD belum stabil. Pada tahun 2019 tercatat 988 kasus, sedikit menurun menjadi 945 kasus pada 2020, lalu turun drastis menjadi 447 kasus di tahun 2021. Namun, kasus kembali meningkat menjadi 781 pada 2022 dan menurun lagi menjadi 561 pada 2023. Pada tahun 2024, terjadi lonjakan signifikan dengan total 1.604 kasus. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan upaya pencegahan dan pengendalian DBD di wilayah Jember.

Angka kesakitan DBD pada anak usia sekolah dasar masih tinggi, dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang pencegahan penyakit. Edukasi yang hanya bersifat verbal atau satu arah sering kurang efektif karena tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, dibutuhkan media edukasi yang menarik, mudah dipahami, dan mampu menyederhanakan konsep medis kompleks agar pesan kesehatan tersampaikan dengan baik. Media yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku preventif anak sejak dini dalam upaya pencegahan DBD di lingkungan sekolah (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2024; Putri et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 di Puskesmas Bangsalsari, tercatat sebanyak 72 kasus DBD pada kelompok usia 0–13 tahun, dari total 236 pasien yang terdata. Kasus tertinggi terjadi pada kelompok usia anak-anak (6–13 tahun) sebanyak 49 kasus, disusul oleh kelompok balita (1–5 tahun) sebanyak 18 kasus, dan bayi (0–1 tahun) sebanyak 5 kasus. Dengan proporsi mencapai 30,5% dari total kasus yang terdaftar, kelompok anak-anak menjadi kelompok usia yang paling terdampak. Data terbaru di awal tahun 2025 juga menunjukkan penambahan 10 kasus baru pada anak-anak, mengindikasikan bahwa usia sekolah masih menjadi kelompok rentan. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap upaya pencegahan dan edukasi DBD, terutama di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu petugas Puskesmas Bangsalsari yang menyatakan bahwa tingginya kasus DBD di wilayah tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah dasar yang belum mendapatkan edukasi tentang perilaku pencegahan DBD seperti menjaga

kebersihan lingkungan dan pemberantasan sarang nyamuk. Berdasarkan wawancara pada promotor puskesmas intervensi edukasi DBD yang pernah dilakukan masih pada tingkat SMP dan SMK. Selain itu, **media promosi kesehatan yang digunakan di Puskesmas Bangsalsari sebagian besar masih bersifat konvensional**, seperti **poster dan infografis statis**, yang dinilai kurang efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan menyampaikan pesan kesehatan secara mendalam. Hal ini menegaskan perlunya media edukasi yang lebih menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.

Hasil analisis kebutuhan media edukasi yang dibagikan melalui kuisisioner kepada 30 siswa sekolah dasar kelas 5 yang diketahui bahwa siswa dalam rentang usia 10–12 tahun ini memiliki karakteristik kognitif yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki preferensi kuat terhadap media pembelajaran visual. Sebanyak 93,3% siswa menyatakan suka belajar dengan buku cerita bergambar, dan 96,7% menyatakan media yang mudah dipahami terasa lebih menyenangkan. Sebagian besar siswa juga lebih tertarik pada cerita dengan tokoh anak-anak (86,7%) dan menginginkan media dengan gambar menarik (90%), serta media yang bisa dibawa pulang (83,3%). Meskipun demikian, akses siswa terhadap informasi DBD masih tergolong rendah, terlihat dari hanya 33,3% yang pernah melihat buku pelajaran tentang DBD, dan 80% siswa mengaku bosan dengan metode ceramah tanpa media. Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan edukasi yang perlu dijumpai dengan media yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajar anak.

Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2024), kelompok usia 5-14 tahun merupakan kelompok dengan angka kejadian DBD tertinggi di Indonesia, mencapai 0,80% dari total kasus. Kedua, anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget, yaitu masa di mana anak lebih mudah memahami informasi melalui media visual dan pengalaman langsung dibandingkan penjelasan abstrak. Ketiga, pada usia ini anak mulai memiliki kemandirian dan mobilitas yang tinggi di lingkungan sekolah maupun rumah, sehingga berisiko lebih besar terpapar

gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, terutama saat bermain di luar ruangan pada pagi dan sore hari (Kemenkes RI, 2023; Putri et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi pencegahan DBD perlu diberikan sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan DBD. Sebagai institusi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sekolah dapat menjadi wahana efektif untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang ada di SD dapat dioptimalkan untuk mengedukasi siswa tentang pencegahan DBD, seperti kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) secara rutin, pemantauan jentik berkala, serta kerja sama dengan puskesmas setempat (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, guru memiliki peran sebagai agen perubahan yang dapat memfasilitasi pembelajaran tentang DBD melalui metode yang menarik dan interaktif. Dengan melibatkan sekolah, edukasi pencegahan DBD dapat menjangkau lebih banyak siswa secara sistematis dan berkelanjutan, serta dapat berdampak pada perubahan perilaku di lingkungan rumah karena siswa dapat menularkan informasi kepada keluarga (UNICEF, 2022).

Edukasi yang tepat sasaran kepada siswa berpengaruh signifikan terhadap pencegahan DBD. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik anak dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku preventif terhadap DBD (Pradeska et al., 2023; Dewi & Puspitasari, 2023). Siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang DBD akan lebih memahami bahaya gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, mengenali gejala DBD lebih dini, serta mampu melakukan tindakan pencegahan seperti menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mendaur ulang barang bekas (program 3M *Plus*). Lebih lanjut, edukasi yang efektif tidak hanya mengubah perilaku individu, tetapi juga menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) karena siswa dapat menjadi agen perubahan bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya (Ningsih et al., 2023). Dengan demikian, investasi pada edukasi siswa SD merupakan langkah strategis dalam upaya jangka panjang menurunkan angka kejadian DBD di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **merancang media buku cerita bergambar tentang DBD sebagai alat edukasi kesehatan** yang tepat untuk siswa sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 03 Bangsalsari Jember. Penelitian ini menggunakan model pengembangan **4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*)** untuk memastikan media yang dihasilkan tidak hanya layak dari segi isi dan tampilan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan DBD. Harapannya, media ini dapat menjadi inovasi dalam edukasi kesehatan anak dan mendukung program pencegahan DBD di wilayah endemis seperti Bangsalsari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perancangan media buku cerita bergambar tentang DBD untuk edukasi kesehatan di SD Negeri Bangsalsari 03 Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Melakukan perancangan media buku cerita bergambar sebagai media edukasi dalam upaya pencegahan penyakit Demam Berdarah *Dengue* pada siswa sekolah dasar di SDN 03 Bangsalsari Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa kelas 5 SDN 03 Bangsalsari terhadap media edukasi DBD yang relevan (*Define*).
2. Merancang media buku cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (*Design*).
3. Mengembangkan media yang layak berdasarkan validasi ahli dan uji keterbacaan siswa (*Develop*).
4. Menyebarluaskan media buku cerita bergambar sebagai sarana edukasi kesehatan di sekolah dasar (*Disseminate*).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan media edukasi kesehatan berbasis visual yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya inovasi pembelajaran

tematik dan promosi kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya melalui media buku cerita bergambar yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, sekaligus dapat dimanfaatkan oleh guru dan tenaga kesehatan sebagai alat edukasi pencegahan DBD.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Pengembangan media buku cerita bergambar sebagai media edukasi kesehatan dapat memperluas wawasan peneliti dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, serta menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengembangkan media serupa di bidang edukasi kesehatan lainnya.

##### b. Bagi Guru

Media ini dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif, membantu guru dalam menyampaikan materi tentang pencegahan DBD dengan cara yang lebih visual, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa.

##### c. Bagi Siswa

Media buku cerita bergambar membantu siswa memahami materi tentang DBD secara menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif sejak dini terhadap penyakit tersebut.

##### d. Bagi Instansi

Penelitian ini memberikan gambaran kepada instansi pendidikan dan kesehatan mengenai pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual dalam menyampaikan materi kesehatan di sekolah dasar, khususnya pada isu endemis seperti DBD.

##### e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan media edukasi berbasis buku cerita bergambar untuk edukasi DBD pada anak usia sekolah dasar.

